

STUDI KOMPARASI SISWA YANG MENGIKUTI BIMBINGAN DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Maria Nerimurjiyanti

Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep matematika antara siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan di Lembaga bimbingan belajar tahun pelajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang terdiri dari 5 butir soal uraian tentang luas dan keliling lingkaran yang telah diujicobakan dan telah memenuhi syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Teknik pengujian hipotesis menggunakan uji-t penghitungan statistik parametris dengan rumus t-tes *Polled Varians* dan taraf signifikansi 5% yang sebelumnya telah memenuhi syarat sampel diambil secara acak, normal, dan homogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel = 67,29 dan rata-rata hasil pemahaman konsep matematika siswa yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel = 64, dengan $n_1 = 32$ dan $n_2 = 65$ didapat $t_{hitung} = 0,36$. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $dk = 95$, diperoleh $t_{0,05;95} = 1,985$; dengan demikian $t_{hitung} < t_{0,05;95}$ disimpulkan terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep matematika antara siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel dan siswa yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel.

Kata kunci: bimbingan belajar, pemahaman konsep matematika

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan dengan belajar matematika siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu pula. Jika proses belajar tidak optimal, maka sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Jika kenyataannya belajar tidak optimal tetapi menghasilkan skor ujian yang maksimal, maka bisa dipastikan bahwa hasil belajar

tersebut adalah semu. Ini mengindikasikan bahwa masalah pendidikan lebih terletak pada proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari dan terkadang juga teramat sulit. Adanya penetapan nilai minimal kelulusan siswa yang ditentukan oleh pemerintah, menjadikan para orang tua serta siswa merasa perlu menambah jam belajar di luar jam belajar di sekolah formal.

Selanjutnya, aktivitas belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar mereka dalam berbagai mata pelajaran. Hal itu tidak terkecuali untuk mata pelajaran matematika. Semakin sering siswa belajar maka akan memungkinkan siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik. Sering kita jumpai ada siswa yang tidak dapat belajar dengan baik sebagaimana mestinya sehingga prestasi belajar mereka tidak maksimal. Siswa yang demikian memerlukan bimbingan orang lain untuk dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Terlebih mata pelajaran matematika yang selama ini dianggap sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit.

Menurut Hamalik (2012: 72), "Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa atau siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal". Bentuk bimbingan orang lain itu diantaranya adalah dengan menyediakan guru les atau mengikutsertakan siswa ke lembaga bimbingan belajar. Sekarang ini banyak orang yang beranggapan bahwa lembaga bimbingan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Lembaga bimbingan belajar yang sering disingkat Lembaga Bimbel kini semakin marak di Indonesia. Hampir di setiap sudut kota lembaga informal ini kini sangat mudah ditemukan.

Menurut Siburian (2014: 9), "setelah ditelisik ternyata salah satu kekuatan Bimbel adalah kesempatan mengikuti *try-out* kepada para siswanya". Belum lagi soal fasilitas dan intensitas belajar. Fasilitas belajar di Bimbel umumnya jauh lebih memadai dibanding sekolah formal. Jumlah siswa di kelas Bimbel juga sengaja

dibatasi untuk tiap *session* pelajaran maksimal 4-5 siswa. Dengan demikian, proses belajar dan mengajar di Bimbel bisa berjalan secara intensif. Namun penting disadari pula bahwa yang menjadi ujung tombak terdepan dalam pembinaan mental, moral, dan kecerdasan intelektual anak-anak terletak di pundak sekolah-sekolah formal, seperti SD, SMP, dan SMA.

Kesulitan dalam pembelajaran matematika disebabkan siswa hanya meniru langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan guru. Sehingga banyak yang harus dihafalkan siswa. Padahal sudah banyak diketahui umum bahwa cara terbaik untuk belajar adalah dengan memahami konsep, arti, dan hubungan melalui intuitif untuk selanjutnya sampai pada kesimpulan. Penguasaan atau pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami makna matematika secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat pemahaman konsep yang baik akan dapat mengerjakan soal-soal dalam bentuk apapun dengan konsep yang sama. Kemudian latihan rutin untuk mengerjakan beberapa variasi soal matematika untuk mempermudah dalam memahami dan mengingat konsep matematika. Konsep sendiri menurut Suyono dan Hariyanto (2011: 145) konsep adalah “suatu gugusan atau sekelompok fakta/keterangan yang memiliki makna”.

Tingkat beberapa penguasaan materi sering dianggap mudah oleh siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel. Karenanya menarik untuk diteliti tentang perbedaan tingkat pemahaman konsep yang disinyalir baik siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel maupun yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel tidak diketahui hasilnya mana yang lebih baik. Penelitian ini bertempat di sekolah kelas VIII SMP Negeri se-Kabupaten Purworejo, karena sekolah-sekolah ini terdapat beberapa siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel sehingga dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian peneliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak terhadap tingkat pemahaman konsep matematika antara siswa yang mengikuti bimbingan di lembaga bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan di lembaga bimbingan belajar tahun pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Sample* dan *Purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri se-Kabupaten Purworejo dengan objek penelitian kelompok siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel dan tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel. Siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel berjumlah 32 siswa, sedangkan siswa yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel berjumlah 65 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Data nilai tes dalam penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk uraian yang terdiri dari 5 item soal, yang diujicobakan di SMP Negeri 4 Kabupaten Purworejo kelas VIII. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilakukan pada kelas uji coba serta dilakukan analisis perhitungan menggunakan taraf kesukaran, daya pembeda, validitas, dan reliabilitas diketahui bahwa soal tersebut valid. Kemudian dari 5 item soal tersebut diujikan pada kelompok yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel dan kelompok yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel. Teknik analisis data tersebut menggunakan uji t. Uji t yang digunakan adalah rumus Polled Varian karena menurut Sugiyono (2010: 273) apabila data tersebut normal dan homogen menggunakan rumus tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data melalui pemberian soal tes dalam bentuk uraian pemahaman konsep matematika siswa SMP Negeri se-Kabupaten Purworejo dengan menggunakan analisis uji perbandingan rata-rata. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas yang selanjutnya untuk menentukan hipotesis menggunakan rumus t-tes uji hipotesis. Untuk mengetahui data apakah normal atau tidak, perhitungan uji menggunakan metode *Liliefors* dengan taraf signifikan 5% dengan menerapkan langkah-langkah yang ditempuh menurut (Budiyono, 2004: 171). Hasil perhitungan normalitas untuk kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel, skor kemampuan pemahaman konsep matematika yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel $L_{\max} = 0,0705$ dengan $L_{\text{tabel}} = 0,1566$, sedangkan kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel

$L_{\max} = 0,0522$ dengan $L_{\text{tabel}} = 0,1099$, maka $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari hasil pengujian homogenitas menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti bimbingan dan kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel dengan $\chi^2_{\text{hitung}}=3,841$ dan $\chi^2_{\text{tabel}}= 1,0121$ menunjukkan bahwa $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$. Dapat disimpulkan bahwa sampel dan kelas dalam penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki variansi sama.

Untuk menentukan kriteria daerah penerimaan dan penolakan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan penghitungan statistik parametris dengan rumus *t*-tes *Polled Varians*. Kriteria Pengujian dalam penelitian ini H_0 ditolak jika: $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

Diperoleh hasil perhitungan rata-rata pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel = 67,29 dan rata-rata hasil pemahaman konsep matematika siswa yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel = 64,10, dengan $n_1 = 32$ dan $n_2 = 65$ didapat $t_{\text{hitung}} = 0,36$. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $dk = 95$, diperoleh $t_{0,05,95} = 1,985$. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,36 > 1,985$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbel dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbel.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengambil kesimpulan terdapat perbedaan rata-rata hasil pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbel dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbel pada siswa kelas VIII semester 2 SMP Negeri se-Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017. Rata-rata pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel = 67,29 dan rata-rata hasil pemahaman konsep matematika siswa yang tidak mengikuti bimbingan di Lembaga Bimbel = 64,10, pada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri se-Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017. Oleh karena itu, pemahaman konsep

matematikadiharapkan dalam pembelajaran matematika sebagai alternatif untuk menjadikan pembelajaran matematika lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Budiyono. (2004). *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS.

Hamalik, O. (2012). *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Siburian, T. (2014). *Rahasia Lembaga bimbingan belajar*. Jakarta: Pustaka Mina.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.